

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Leptospirosis merupakan suatu penyakit zoonosis yang di sebabkan oleh mikro organisme *leptospira interrogans* tanpa memandang bentuk spesifik serotipenya. Penyakit ini dapat menyerang manusia dan hewan. Infeksi pada manusia merupakan kejadian yang bersifat insidental. [1] Hal ini karena infeksi leptospirosis dapat menyebabkan kematian hingga 10%. Infeksi leptospirosis menyebabkan beban kematian di dunia sebesar 58.900 pertahun dan lebih dari satu juta angka kesakitan yang tersebar luas di daerah tropis. Leptospirosis terdistribusi luas diseluruh dunia, angka kejadiannya mencapai lebih 100 kasus per 100.000 penduduk. Angka kematian akibat leptospirosis di beberapa bagian dunia dilaporkan berkisar antara <5%–30%. *World Health Organization* (WHO) [2]

Data *International Leptospirosis Society* (ILS) menunjukkan Indonesia merupakan negara peringkat tiga insiden leptospirosis di dunia untuk mortalitas, dengan mortalitas mencapai 2,5%-16,45 %. Pada usia lebih dari 50 tahun kematian mencapai 56%. Penderita leptospirosis yang disertai selaput mata berwarna kuning (kerusakan jaringan hati), risiko kematian akan lebih tinggi. Di beberapa publikasi angka kematian dilaporkan antara 3%-54% tergantung dari sistem organ yang terinfeksi. Daerah persebaran di Indonesia yaitu di Daerah dataran rendah dan perkotaan seperti Pulau Jawa, Sumatera, Kalimantan dan Sulawesi. [3]

Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia pada tahun 2021 ditemukan adanya 734 kasus leptospirosis di Indonesia yang dilaporkan oleh delapan provinsi, yaitu DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Jawa Timur, Banten, Kalimantan Utara, Sulawesi selatan dan Kalimantan Timur. Kasus Leptospirosis menurun pada tahun 2020 yaitu dari 1.170 kasus. Sedangkan CFR meningkat dari 9,1% di tahun 2020 menjadi 11,4% ditahun 2021. Provinsi Jawa Timur, Banten, Kalimantan Utara, dan Kalimantan Timur melaporkan peningkatan kasus. Sedangkan Penurunan kasus yang signifikan terjadi di Provinsi DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, dan DI Yogyakarta. Meskipun menunjukkan penurunan kasus, Provinsi Jawa Tengah melaporkan kasus yang tinggi pada tahun 2021. Provinsi Jawa Timur dan Jawa Tengah menjadi penyumbang terbesar terhadap seluruh kasus di Indonesia yaitu masing-masing sebesar 42,5% dan 36,1%. [4]

Kasus Leptospirosis di Sulawesi Selatan dari tahun 2019 di Kabupaten Enrekang 1 kasus, di Kabupaten Pinrang 1 kasus, tahun 2020 Kabupaten di Wajo 1 Kasus, tahun 2022 di Kabupaten Sidrap 1 kasus suspek, di Kabupaten Pangkep 1 kasus. Sampai dengan bulan Maret 2023 di Kabupaten Pangkep sudah terjadi 4 kasus leptospirosis. Sedangkan pada tahun 2019 di Kabupaten Enrekang dan tahun 2021 dan 2022 di Kabupaten Wajo, Kabupaten Enrekang

dan Kabupaten Pangkep. Telah dilaksanakan surveilan tikus dan deteksi leptospirosis pada tikus.[5]

Kasus penyakit leptospirosis di Kota Parepare belum ditemukan. Meski demikian hasil penelitian yang dilakukan pengurus pusat KKP (Kementerian Kelautan, dan Perikanan) pada bulan Oktober pada tahun 2023. di Pasar Labukkang Kota Parepare, memasang 100 perangkap tikus dan menemukan sebanyak 75 ekor tikus yang terangkap dan di temukan ada 5 ekor tikus dinyatakan positif leptospirosis. Kasus leptospirosis merupakan kasus baru di Kota Parepare informasi tentang leptospirosis pada masyarakat juga masih terbatas. Peningkatan jumlah kasus dan distribusi kasus yang semakin meluas dalam 3 tahun terakhir memerlukan peningkatan kewaspadaan masyarakat terhadap penularan penyakit. Masyarakat akan mampu melakukan upaya perlindungan diri dari penularan leptospirosis apabila didasari pengetahuan yang baik terhadap pencegahan penyakit tersebut. Berdasarkan uraian tersebut, perlu dilakukan studi pengetahuan dan perilaku kesehatan untuk mengetahui kemampuan masyarakat dalam membatasi penularan leptospirosis.

Kasus leptospirosis yang terjadi disebabkan oleh pengetahuan masyarakat yang kurang peduli terhadap penyakit leptospirosis. Masyarakat banyak yang belum mengetahui tentang penyakit leptospirosis, cara penularan, tanda dan gejala, serta cara pencegahan dan penanggulangan leptospirosis. [1] Hasil penelitian Siti Nur Jannah pada tahun 2020 di Semarang menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat mengenai leptospirosis masih tergolong cukup rendah yaitu sebesar 46,7%. Pengetahuan masyarakat tentang leptospirosis mendasari mampu atau tidaknya mereka melakukan upaya pencegahan. Studi di Madurai, India 2021. Menyebutkan bahwa kelompok masyarakat yang rentan terhadap infeksi leptospirosis kurang memiliki pengetahuan tentang faktor-faktor risiko sehingga mereka belum melakukan praktik pencegahan dengan baik[6].

Personal hygiene atau kebersihan diri merupakan upaya seseorang dalam memelihara kebersihan dan kesehatan untuk memperoleh kesejahteraan fisik dan psikologis. Menurut Endarto (2020), salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kejadian Leptospirosis diantaranya *personal hygiene* atau perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). Penularan Leptospirosis dapat terjadi disebabkan tercemarnya sumber air, buruknya sanitasi, rendahnya perilaku hidup sehat (*personal hygiene*), kondisi rumah yang di bawah standar dan adanya hewan pengerat penyebar *Leptospira*. Oleh karena itu, perilaku hidup bersih dan sehat (*personal hygiene*) perlu diperhatikan lagi agar setiap individu dapat mencegah Leptospirosis dengan meningkatkan *personal hygiene-nya*. [7]

Berdasarkan data survei yang diuraikan, bakteri leptospirosis sudah ada di tengah masyarakat namun belum mengenal dan mengetahui bakteri leptospirosis maka peneliti tertarik untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan perilaku pedagang tentang penyebaran leptospirosis.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian latar belakang, maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana tingkat pengetahuan pedagang terhadap penyebaran leptospirosis di lingkungan Pasar Labukkang Kota Parepare ?.
2. Bagaimana tingkat perilaku pedagang terhadap penyebaran leptospirosis di lingkungan Pasar Labukkang Kota Parepare ?

C. TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui menganalisis pengaruh tingkat pengetahuan dan perilaku pedagang terhadap penyebaran leptospirosis di lingkungan Pasar Labukkang Kota Parepare.

2. Tujuan khusus

Adapun tujuan khusus yang ingin dicapai yaitu sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi pengaruh tingkat pengetahuan pedagang terhadap penyebaran leptospirosis di lingkungan Pasar Labukkang Kota Parepare.
- b. Mengidentifikasi pengaruh perilaku pedagang terhadap penyebaran leptospirosis di lingkungan Pasar Labukkang Kota Parepare.

D. MANFAAT PENELITIAN

Berikut adalah manfaat dari penelitian yaitu :

1. Manfaat ilmiah

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan penelitian mengenai analisis tingkat pengetahuan dan perilaku pedagang terhadap penyebaran leptospirosis di Lingkungan Pasar Labukkang Kota Parepare. Selain itu diharapkan dapat dijadikan bahan referensi bagi penelitian selanjutnya untuk meningkatkan pengendalian agar dapat memutuskan mata rantai penularan penyakit leptospirosis.

2. Manfaat bagi institusi

Bagi institusi, hasil penelitian ini diharapkan menjadi dokumen akademik yang berguna untuk dijadikan sebagai bahan pustaka dan masukan bagi instansi terkait, sehingga dapat di jadikan pertimbangan dalam penentuan metode tindakan pengendalian reservoir utamanya tikus di daerah pasar labukang,

3. Manfaat praktik

Penelitian ini dapat menambah dan memperluas wawasan peneliti serta mengasah keterampilan pengetahuan, wawasan berpikir dan cara berinteraksi bersama dengan warga sekitar dalam melakukan penelitian tentang leptospirosis.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. TINJAUAN UMUM TENTANG LEPTOSPIROSIS

1. Pengertian Leptospirosis

Letospirosis adalah penyakit yang di sebabkan oleh bakteri leptospira, terutama ditularkan melalui uren yang terinfeksi, terutama urin tikus. Ini lazim di daerah tropis dan subtropis dengan curah hujan tinggi. Bakteri ini dapat masuk ke dalam tubuh manusia melalau kulit yang rusak atau selaput lender seperti hidung, mata dan kulit. yang berkontribusi terhadap terjadinya leptospirosis yaitu adanya genangan air, infestasi tikus, aktivitas terkit air, riwayat luka dan kondisi saluran pembuangan yang buruk. Leptospirosis dapat menyebabkan berbagai gejala yaitu demam, nyeri otot, sakit kepala, kerusakan hati serta ginjal dan bahkan kematian. [8]

Leptospirosis adalah penyakit zoonosis yang ditularkan dari hewan ke manusia dengan berbagai cara, termasuk kontak langsung dengan hewan yang sudah terinfeksi maupun kontak tidak langsung melalui vector atau memakan makan yang sudah terkontaminasi dengan bakteri leptospirosis. Hal ini disebabkan oleh bakteri leptospira dan yang dapat menyebabkan berbagai gejala-gejala mulai dari gejala ringan hingga gejala yang berat. Masalah kesehatan yang signifikan, dengan lebih dari 300 penyakit hewan di ketahui menular ke manusia dan 75 penyakit, manusia baru muncul dalam 20 tahun terakhir kerane penularan zoonosis. [9]

Letospirosis merupakan masalah kesehatan global. Bakteri ini di tularkan dengan berkontaminasi dengan air atau tanah. Lingkungan abiotik berperan dalam penularan leptospirosis, seperti curah hujan, suhu, kelembaban udara, dan hp akan mempengaruhi kelangsungan hidup dan penyebaran bakteri leptospira di lingkungan sekitar Pasar Labukkang. [10]

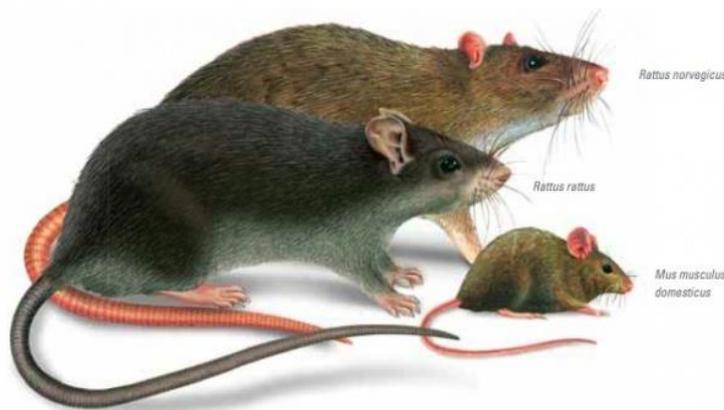
Bakteri leptospira dapat menginfeksi manusia melalui cedera pada telapak kaki dan mukosa. Perilaku kesehatan yang buruk dan sanitasi mendukung terjadinya leptospirosis pada manusia. Diagnosis leptospirosis dilakukan melalui *Rapid Diagnostic Test*, *Polymerase Chain Reaction*, *Microscopic Agglutination Test*, dan lain-lain. Pengobatan termasuk doksisisiklin dan penisilin gintravena, dengan tindakan tambahan seperti hemodialisis dan ventilasi pernapasan mekanis pada kasus yang parah. [11]

Tikus adalah mamalia yang dapat mengganggu kehidupan, kesejahteraan masyarakat dan merupakan vector pembawa penyakit seperti leptospirosis. Tikus di pasar adalah masalah umum yang sering muncul di pasar. Tikus dapat menyebabkan kerugian ekonomi dan masalah kesehatan. Tikus dapat merusak persediaan makanan, merusak kemasan, dan membuat barang dagangan tidak layak di jual. Serta penyebaran leptospirosis. Selain itu, tikus juga menjadi hama utama di pasar. [12]

Taksonomi Tikus adalah binatang yang termasuk dalam *ordo rodentia*, *sub orde myormorpha*, *family muridae*. Spesies tikus yang sering ditemukan pada semua Negara yaitu mencit (*mus spp*) dan tikus got (*rattus norvegicus*). Adapun jenis-jenis tikus yaitu sebagai berikut:

Filum : *chordate*
Kelas : *mammalia*
Kingdom : *animalia*
Ordo : *rodentia*
Famili : *muridae*
Genus : *bandicota, rattus, dan mus*
Sub kelas : *theria*
Sub ordo : *myomorpha*
Sub famili : *murinae*
Sub Filum : *veterbrata*

Tikus dapat merugikan masalah ekonomi dan kesehatan. Tikus dapat merusak persediaan makanan, merusak kemasan, dan membuat barang dagangan tidak layak lagi di jual. Ini dapat menyebabkan kerugian finansial bagi pedagang dan pemilik toko. Tikus di lingkungan pasar juga dapat merusak struktur bangunan dan infrastruktur. Tikus menggali torowongan dan lubang menyebabkan kerusakan yang memerlukan perbaikan, tikus dipasar merupakan vector potensi penyakit dan penyebaran leptospirosis. [13].



Sumber:[14]

2. Etiologi

Leptospira merupakan bakteri berbentuk spiral (helik) yang bersifat fleksibel dan bergerak aktif. Leptospira bergerak berotasi pada sumbu

longitudinal maupun bergerak secara fleksi dan ekstensi. Fleksi merupakan gerakan membengkok atau menekuk, sebaliknya ekstensi merupakan gerakan meluruskan. Ujung leptospira berbentuk melengkung seperti mata pancing dan berotasi bergantian antara dua ujungnya. Bakteri penyebab leptospirosis ini mampu bertahan hidup di lingkungan khususnya pada tanah lembab atau basah dengan pH netral atau sedikit basa selama beberapa hari. Namun pada air bersalinitas tinggi bakteri *Leptospira* yang patogen hanya dapat bertahan beberapa jam. [1]

Ukuran bakteri *leptospira* adalah $0,1\ \mu\text{m} \times 0,6\ \mu\text{m}$ sampai $0,1\ \mu\text{m} \times 20\ \mu\text{m}$. Bakteri *leptospira* dapat dilihat menggunakan mikroskop medan gelap. Pertumbuhan optimalnya yaitu pada suhu 28°C , 30°C dan pH 7,2-8,0 dimana bakteri ini bersifat *aerob obligat*. Asam lemak rantai panjang, media yang kaya vitamin seperti Vit B2 dan B12, dan garam amonium dapat menjadi media pertumbuhan bakteri *leptospira* karena asam lemak rantai panjang dapat digunakan sebagai sumber karbon tunggal dan dimetabolisme oleh alfa oksidase. *Leptospira* dapat hidup di air tawar selama kurang lebih sebulan, namun sangat peka terhadap asam dan akan cepat mati pada air selokan dan air kemih yang tidak diencerkan. Bakteri *leptospira* dibagi menjadi menjadi 2 berdasarkan strainnya, yaitu strain yang patogen dan non-patogen. *L. interrogans* sebagai *Leptospira* patogen dan *L. biflexa* sebagai *Leptospira* nonpatogen dimana bakteri ini memiliki lebih dari 250 buah serovar patogen yang terbagi menjadi 25 serogrup. Di Indonesia ditemukan beberapa serovar antara lain serovar *hardjo*, *tarassovi*, *pamona*, *australis*, *rachmati*, *batavie*, *icterohaemorrhagiae*, *hebdomadis*, *autumnalis*, *djasiman*, dan *canicola*. [11]

Genus *leptospira* secara genetik sangat heterogen. Secara taksonomi, genus saat ini dibagi lagi menjadi 35 spesies. Spesies ini diurutkan ke dalam tiga *clade* utama yang dinamai menurut status virulensinya: *patogen*, *intermediet*, dan *saprofit*. Agen leptospirosis termasuk dalam dua *subclade*, patogen (13 spesies) dan intermediet (11 spesies). Spesies patogen bertanggung jawab atas infeksi paling parah pada manusia dan hewan. Spesies dari *subclade* intermediet tersebar luas di lingkungan dan mereka mungkin bertanggung jawab atas infeksi ringan pada manusia dan hewan. Saprofit tumbuh relatif cepat *in vitro* bila dibandingkan dengan patogen. Klasifikasi ke dalam tiga *clade* utama. [15]

3. Diagnosis

Salah satu kendala penanganan leptospirosis ialah kesulitan dalam menegakkan diagnosis awal. Biasanya pasien datang dengan berbagai macam keluhan dari berbagai sistem organ sehingga sering didiagnosis dengan *meningitis*, *hepatitis*, *nefritis*, *fever of unknown origin (FUO)*, *influenza*, *sindrom Kawasaki*, *sindrom syok toksik*, dan penyakit *Legionela*. Pada anamnesis, penting untuk menanyakan identitas pasien, misalnya pekerjaan dan tempat tinggal untuk menunjukkan apakah pasien termasuk orang berisiko tinggi atau tidak kontak dengan binatang atau tanah/air yang terkontaminasi urin hewan. Gejala demam, nyeri kepala frontal, nyeri otot, mual, muntah, dan fotofobia dapat dicurigai ke arah leptospirosis. Pada

pemeriksaan fisik dijumpai demam, bradikardia, nyeri tekan otot, hepatomegali, dan lain-lain.[16]

4. Cara Penularan

Penularan leptospirosis ke manusia dapat terjadi melalui kontak langsung dengan hewan terinfeksi atau dengan kontak dengan air atau tanah lembab yang terkontaminasi. Binatang yang dapat terinfeksi *leptospira* seperti tikus, anjing, binatang ternak atau babi. Bakteri *leptospira* yang masuk ke dalam tubuh akan berkembang biak pada ginjal, kemudian dikeluarkan melalui urin dan akan tetap hidup di lingkungan yang lembab atau basah maupun di air. Luka pada kulit dapat mempercepat masuknya bakteri ini ke dalam tubuh manusia, selain itu dapat masuk melalui selaput lendir atau membran mukosa. [17]

Balai besar penelitian dan pengembangan vektor dan reservoir Penyakit Salatiga menyatakan bahwa manusia terinfeksi bakteri *leptospira* melalui kontak langsung dengan air, tanah dan tanaman yang tercemar oleh urin hewan penderita leptospirosis. Bakteri masuk ke dalam tubuh melalui selaput lender (mukosa) mata, hidung, kulit yang luka dan makanan yang terkontaminasi bakteri *leptospira*. Selain itu kontak dengan organ , darah, dan urin hewan penderita leptospirosis juga memperbesar peluang penyebaran penyakit leptospirosis pada manusia.[6]

Leptospirosis tidak menular secara langsung dari manusia ke manusia. Masa inkubasi leptospirosis yaitu dua sampai 26 hari yang dapat berada di aliran darah, dimana bakteri dapat menyebar ke seluruh tubuh sehingga menyebabkan terjadinya gangguan pada fungsi organ tubuh khususnya hati dan ginjal. Penularan leptospirosis dapat terjadi pada pekerja yang senantiasa kontak dengan hewan atau lingkungan yang telah terkontaminasi bakteri *leptospira*. Penularan juga dapat terjadi melalui air susu, plasenta, hubungan seksual, percikan darah manusia atau hewan penderita leptospirosis meski kejadian seperti ini jarang ditemukan. Penularan dari manusia ke manusia lainnya jarang terjadi namun bisa saja terjadi ketika berhubungan seksual atau menyusui.[4]

Infeksi terjadi melalui membran mukosa mata, mulut, hidung maupun saluran genital. Masa *bacteremia* setelah terjadi infeksi dapat berlangsung selama seminggu, terhitung sehari atau dua hari setelah infeksi. Pada periode ini, *leptospira* dapat diisolasi dari darah maupun organ tubuh dan cairan serebrospinal. Fase *bacteremia* dibagi menjadi fase primer dan sekunder. Fase primer akan berakhir apabila antibody telah muncul dan bersirkulasi, biasanya terdeteksi setelah 10 - 14 hari, sedangkan fase sekunder muncul setelah 15- 26 hari (setelah fase primer) dan umumnya jarang dilaporkan. Bakteri yang menginfeksi jaringan tubuh serta organ kemudian dibersihkan oleh tubuh dengan adanya respon imun. *Leptospira* masuk dalam tubuh dan menetap di tubulus proksimal ginjal sehingga dapat dikeluarkan melalui urin. Bakteri dapat dibersihkan oleh ginjal namun dapat bertahan lebih lama pada mata.[18]

Ginjal merupakan target utama dari *leptospira* pada fase akut dan kronis. Perjalanan leptospirosis berat pertama-tama *Leptospira* menembus

dinding mukotam inang yang sedang mengarah ke fase kekebalan yang menyebabkan produksi antibodi menjadi berlebihan serta terjadi pelepasan urin. Pada fase imun, *Leptospira* dieliminasi dari organ sistemik namun hal ini tidak terjadi di ginjal. Distribusi *leptospira* di ginjal selama fase akut dapat mempengaruhi fungsi ginjal, khususnya pada fase kronis [19]

5. Penyebaran Leptospirosis

Praktik sanitasi dan kebersihan yang buruk berkontribusi pada terjadinya leptospirosis pada manusia, terutama di daerah dengan kebersihan rendah dan kondisi kehidupan yang buruk. Kehadiran bakteri leptospira di lingkungan, terutama di daerah dengan populasi tikus yang tinggi, meningkatkan risiko penularan leptospirosis. Pekerjaan tertentu, seperti pedagang, pertanian, berkebun, pertambangan, penyembelihan hewan, perburuan, dan dinas militer, memiliki risiko leptospirosis yang lebih tinggi karena peningkatan paparan bakteri. Terlibat dalam kegiatan rekreasi di badan air dan bepergian ke daerah endemik juga dianggap sebagai faktor risiko leptospirosis. Faktor lingkungan, seperti daerah berlumpur seperti sawah, dapat berfungsi sebagai faktor risiko penularan leptospirosis. Kesadaran dan pendidikan tentang penyakit, terutama di kalangan kelompok berisiko tinggi, bersama dengan kebersihan pribadi yang tepat dan tindakan perlindungan, dapat membantu mencegah leptospirosis. [15]

Kehadiran tikus dan tanda-tandanya, seperti kotoran dan bangkai, merupakan faktor risiko lingkungan pasar. yang signifikan untuk penyebaran bakteri leptospira. Faktor ini sangat rentan terhadap variabel lain di lingkungan pasar. Kedekatan dengan lokasi pembuangan limbah sementara dan keberadaan saluran pembuangan/parit. Pekerjaan pekerja pengelolaan limbah, seperti pembersih dan pemulung, yang secara langsung menangani limbah di lokasi pembuangan limbah sementara, juga diidentifikasi sebagai faktor risiko yang sangat rentan untuk penularan leptospirosis.[8]

Faktor risiko lingkungan yang mempengaruhi kejadian leptospirosis termasuk genangan air di parit dan kebiasaan mandi atau mencuci di sungai. Penting untuk dicatat bahwa sumber yang disediakan tidak mencakup semua faktor risiko yang mungkin terjadi untuk leptospirosis. Untuk mengendalikan faktor risiko leptospirosis, disarankan untuk bekerja sama dengan instansi terkait, terutama program-program seperti (Program Sungai Bersih), dan untuk menjaga kebersihan di rumah dan lingkungan. [20]

a. Suhu

Bakteri leptospira umumnya hidup pada kondisi lingkungan yang lembab dan hangat dimana kondisi ini banyak ditemukan di negara tropis leptospira mampu bertahan di lingkungan abiotik pada suhu > 22°C. Penelitian lain menyebutkan bahwa leptospira akan meningkat ketahanannya pada air yang telah terjadi pengenceran akibat air maupun lumpur pada suhu sekitar 25°C.

Bakteri leptospira dapat dilihat menggunakan mikroskop medan gelap. Pertumbuhan optimalnya yaitu pada suhu 28°C – 30°C dimana bakteri ini bersifat aerob obligat. Asam lemak rantai panjang, media yang kaya vitamin seperti Vit B2 dan B12, dan garam amonium dapat menjadi media pertumbuhan bakteri leptospira. Leptospira dapat hidup di air tawar selama kurang lebih sebulan, namun sangat peka terhadap asam dan akan cepat mati pada air selokan dan air kemih yang tidak diencerkan

b. Keberadaan Sampah

Masalah sampah rumah tangga merupakan masalah yang erat hubungannya dengan kehidupan manusia dan dapat kita jumpai sehari-hari. Keberadaan sampah dapat menjadi faktor lingkungan yang berpengaruh terhadap penularan leptospirosis karena dengan adanya sampah seperti bahan makanan dan pangan tikus baik di dalam maupun di luar rumah, sangat mempengaruhi daur hidup tikus. Populasi tikus dapat berkembang pesat apabila banyak ketersediaan sampah di lingkungan sekitar. Tikus dapat berkembang biak di lingkungan yang kotor seperti banyak terdapat sampah sisa-sisa makanan yang diletakkan begitu saja atau diletakkan pada tempat sampah yang tidak memiliki penutup. [21]

Tempat sampah yang tidak ditutup akan mengundang kehadiran tikus yang menjadi reservoir penyakit leptospirosis. Tempat sampah yang baik yaitu tertutup, tidak berserakan, tidak meluap saat terjadi hujan, mudah dibersihkan, dan tidak menjadi tempat bersarangnya vektor penyakit

c. Kondisi Selokan

Selokan sering menjadi tempat tikus dalam berkembang biak ataupun beraktivitas sehingga menjadi salah satu faktor lingkungan penyakit leptospirosis. Selokan dapat menjadi salah satu jalur tikus dalam menularkan penyakit leptospirosis ketika selokan dalam kondisi tidak lancar atau tersumbat sehingga menghasilkan genangan. Ketika air selokan terkontaminasi urin tikus yang terinfeksi dan kondisi air tergenang, saat terjadi banjir akan meluap ke lingkungan sekitar pasar sehingga manusia yang kontak dengan air tersebut akan terinfeksi. Kondisi pasar yang setara dengan selokan dapat menimbulkan genangan air atau dapat dikatakan bahwa air dapat masuk ke dalam pasar jika terjadi hujan karena kondisi rumah yang rendah dan setara dengan selokan. Air selokan yang penuh dengan aliran air tidak lancar dapat menjadi sumber penularan penyakit leptospirosis oleh tikus jika terjadi hujan dengan intensitas yang tinggi. Sampah yang berada di sekitar rumah ataupun berada pada selokan akan menghambat aliran air dan dapat mengundang kehadiran vektor seperti tikus untuk hidup dan berkembang biak disana karena banyaknya sumber makanan yang dapat dijangkau oleh tikus.

d. Keberadaan Genangan Air

Keberadaan genangan air merupakan faktor risiko leptospirosis sebab urin hewan terinfeksi akan tercampur dan terbawa genangan air sehingga dapat mencemari lingkungan. Kondisi sekitar rumah yang becek dan jalan yang berlumpur dengan banyak genangan air merupakan tempat hidup bakteri *Leptospira* di alam. *Leptospira* dapat bertahan hidup di alam sampai beberapa bulan apabila kondisinya cocok. Saat manusia kontak dengan genangan air tanpa menggunakan APD, maka manusia dapat terinfeksi bakteri leptospira Masyarakat memiliki risiko paparan terhadap leptospirosis akibat genangan sisa air hujan. Masyarakat dari berbagai umur sebaiknya tidak melakukan kontak dengan tikus, urin, kotoran tikus, maupun dengan hewan lain yang dapat menularkan penyakit leptospirosis. Perilaku hidup bersih dan sehat, memakai alat pelindung ketika ingin melakukan kontak dengan hewan terinfeksi dan genangan air harus dilakukan agar terhindar dari penyakit leptospirosis

Air tergenang di kolam parit ditemukan terkait dengan kasus leptospirosis dengan rasio odds (OR) 5,8 (95% CI 1,03-32,84). Kondisi saluran pembuangan yang buruk juga diidentifikasi sebagai faktor risiko leptospirosis, dengan rasio odds (OR) 7,1 (95% CI 2,01-25,11). Kehadiran tikus di dalam dan sekitar rumah secara signifikan dikaitkan dengan kasus leptospirosis, dengan rasio odds (OR) 8,1 (95% CI 1.612-40.766). Kontak dengan air banjir dan lumpur juga diidentifikasi sebagai faktor risiko leptospirosis, dengan rasio odds (OR) masing-masing 3,03 (95% CI 1,44-6,39) dan 3,08 (95% CI 1,32-5,87). [22]

Faktor lingkungan seperti curah hujan, suhu, kelembaban, pH, keberadaan sampah dan selokan. telah ditemukan mempengaruhi penularan leptospirosis di Indonesia. Intensitas curah hujan berperan dalam terjadinya leptospirosis karena dapat menyebabkan genangan air, menciptakan kondisi yang sesuai untuk penyebaran penyakit. Suhu juga mempengaruhi kelangsungan hidup bakteri leptospira, dengan suhu optimal berkisar antara 28-30°C. Tingkat kelembaban di lingkungan, terutama di air dan tanah, berkontribusi pada kelangsungan hidup bakteri leptospira. Tingkat pH dalam air dan tanah juga mempengaruhi pertumbuhan dan kelangsungan hidup bakteri *Leptospira*, dengan nilai pH optimal berkisar antara 5,4-7,5, keberadaan sampah yang berserakan mempengaruhi kelangsungan hidup tikus serta bakteri leptospirosis. [23]

Penyebaran leptospirosis dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan sosio-demografis, seperti pemukiman padat, lahan basah, dan kepadatan penduduk. Faktor-faktor ini dianggap sebagai faktor pendorong paling kuat dalam penyebaran wabah leptospirosis. Faktor risiko lain untuk leptospirosis termasuk paparan kerja (pedagang), kegiatan rekreasi (seperti berenang), praktik budaya (seperti mandi di sungai dan memelihara hewan), dan kondisi sosial ekonomi (seperti sanitasi dan kemiskinan). Penting untuk melakukan analisis risiko untuk

menentukan penyebaran, mengklasifikasikan, dan memprediksi terjadinya leptospirosis di suatu daerah.

Faktor lain yang terkait dengan leptospirosis di Indonesia termasuk kondisi kesehatan dan karakteristik individu. faktor yang terkait dengan leptospirosis, termasuk faktor sosiodemografi, perilaku, dan lingkungan. Insiden leptospirosis di Indonesia telah dilaporkan di beberapa provinsi, dengan jumlah kasus dan kematian yang signifikan. [24]

Leptospirosis dipengaruhi oleh faktor lingkungan seperti jarak rumah dari saluran air. Faktor perilaku, termasuk pengetahuan, keyakinan, dan nilai-nilai, juga berperan dalam pencegahan leptospirosis. Tindakan anti tikus dan pengelolaan limbah yang tepat dapat membantu mencegah leptospirosis. Penting untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran tentang pencegahan leptospirosis, terutama di kalangan kelompok berisiko tinggi, yaitu :

- a. Kejadian leptospirosis menurut umur
Kasus leptospirosis jarang dilaporkan pada anak karena manifestasi klinis antara orang dewasa dan anak-anak berbeda. Kasus leptospirosis terbanyak terjadi pada umur 15 - 59 tahun serta jenis kelamin yang lebih mudah terpapar yaitu laki-laki karena lebih banyak bekerja di luar rumah seperti bekerja yang lebih berisiko terkena banteri leptospirosis.
- b. Jenis kelamin
penyakit leptospirosis terdapat di tikus, leptospirosis dapat terjangkit pada laki-laki maupun wanita tetapi kebanyakan mengenai laki-laki.
- c. Pendidikan
Pendidikan merupakan salah satu faktor yang cukup penting dalam penularan penyakit khususnya leptospirosis. Pendidikan masyarakat yang rendah akan membawahkan ketidak sadaran terhadap berbagai risiko paparan penyakit yang ada di sekitarnya. Semakin tinggi pendidikan masyarakat, akan membawahkan dampak yang cukup signifikan dalam proses pemotongan jalur transmisi penyakit leptospirosis.
- d. Kejadian Leptospirosis menurut pekerjaan
Pekerjaan merupakan faktor risiko penyakit leptospirosis karena manusia cenderung beraktivitas di lingkungan, khususnya pada lingkungan yang berhubungan dengan tikus maupun lingkungan yang tercemar urin tikus terinfeksi. Pekerjaan yang berisiko terinfeksi leptospirosis seperti pekerja peternakan, pekerja perkebunan, pengolahan ikan dan unggas, pengelola sampah pasar, dokter hewan, dan pekerja tambang. Selain itu berjalan disekitar rumah tanpa alas kaki meningkatkan risiko tertular leptospirosis.
- e. Faktor risiko kejadian leptospirosis menurut kebiasaan penderita host/pejamu

Kebiasaan beraktivitas di tempat berlumpur dan berair dengan kondisi terdapat luka pada tubuh, tidak merawat luka dengan baik merupakan faktor risiko leptospirosis. Kebiasaan tidak menggunakan APD, tidak mengenakan alas kaki, kebiasaan mandi di sungai, perilaku hidup bersih yang kurang, keberadaan sampah di dalam maupun di luar rumah dan kurangnya pengetahuan masyarakat tentang leptospirosis[25]

f. Kejadian leptospirosis menurut keberadaan tikus di lingkungan pasar labukang

Banyak kasus dari 50% tikus merupakan hewan yang menjadi penular penyakit leptospirosis. Berdasarkan penelitian yang dilakukan *Brooks et.al* tahun 2020 di Semarang bahwa keberadaan tikus dalam lingkungan pasar berisiko 4 kali lebih besar terkena leptospirosis. Jenis tikus yang menjadi reservoir leptospirosis adalah tikus riul (*R. norvegicus*), tikus rumah (*R. diardii*), tikus kebun (*R. exulans*), celurut rumah (*Sans murinus*). [26]

6. Pencegahan Leptospirosis

Menjaga kebersihan dan kebersihan di lingkungan sangat penting untuk mencegah penularan leptospirosis. Ini termasuk menjaga kebersihan lingkungan dan mempraktikkan kebersihan pribadi yang baik. Mendisinfeksi air yang tergenang dan daerah berlumpur dapat membantu mengurangi risiko penularan leptospirosis. Menggunakan alat pelindung diri (APD). ketika bersentuhan dengan area atau hewan yang berpotensi terkontaminasi dapat meminimalkan risiko infeksi. Menerapkan pengelolaan limbah yang tepat dan meningkatkan sistem drainase dapat membantu mencegah penumpukan air dan mengurangi tempat berkembang biak hewan pengerat, yang merupakan reservoir utama bakteri leptospira. Mendidik masyarakat tentang leptospirosis, penularannya, dan tindakan pencegahan sangat penting untuk meningkatkan kesadaran dan mempromosikan perubahan perilaku menuju kehidupan yang bersih dan sehat. [22]

Pencegahan leptospirosis vaksinasi hewan yang merupakan pembawa potensial leptospirosis dapat membantu mencegah penularan penyakit. Menjaga kebersihan dan kebersihan di tempat penampungan hewan dan kandang hewan peliharaan penting untuk mencegah leptospirosis pada hewan. Meminimalkan masuknya bakteri leptospira ke dalam tubuh manusia dapat dicapai dengan mempraktikkan kebersihan pribadi yang baik dan menjaga gaya hidup bersih dan sehat. Memperbaiki kondisi lingkungan, terutama di daerah dengan sanitasi yang buruk, dapat membantu mengurangi risiko leptospirosis. Penting untuk mewaspadaai keberadaan tikus pembawa leptospira di lingkungan dan mengambil tindakan yang diperlukan untuk mengendalikan populasi mereka. Diagnosis dini dan pengobatan individu yang terinfeksi juga dapat membantu mencegah penyebaran leptospirosis. [16]

Leptospirosis dapat dicegah melalui berbagai tindakan seperti pendidikan dan kesadaran, perlindungan pekerja, dan identifikasi air dan

tanah yang berpotensi terkontaminasi. Pencegahan juga dapat dicapai dengan membasmi hewan pengerat, memisahkan hewan peliharaan yang terinfeksi, mengimunisasi ternak dan hewan peliharaan, dan menutupi luka dengan pembalut tahan air. Dalam hal pencegahan hewan, vaksinasi hewan yang berisiko dan menjaga kebersihan kandang hewan adalah penting. Untuk mencegah penularan, sangat penting untuk menjaga kebersihan lingkungan, terutama di daerah yang rentan terhadap infestasi hewan pengerat. Praktik kebersihan pribadi, seperti membersihkan setelah aktivitas di lokasi berisiko tinggi, menggunakan alat pelindung diri, dan menjaga kebersihan kandang hewan peliharaan, juga direkomendasikan. Meningkatkan kesadaran masyarakat dan meningkatkan layanan kesehatan sangat penting dalam mencegah leptospirosis. [17]

7. Pengobatan

Pengobatan leptospirosis umumnya dilakukan dengan pemberian antibiotik dari golongan penisilin, streptomisin, tetrasiklin, atau eritromisin. Pemberian penisilin atau tetrasiklin dengan dosis tinggi diketahui dapat memberikan hasil sangat baik. Pengobatan leptospirosis di Indonesia pada daerah endemis atau terjadi KLB dilakukan dengan antibiotik yang sesuai sejak kasus suspek ditegakkan secara klinis, sedangkan pada daerah bukan endemis atau KLB, pengobatan dilakukan ketika kasus probable ditegakkan. Pada kasus leptospirosis ringan yang ditandai dengan ikterik ringan, pengobatan dilakukan dengan doksisiklin 2x100 mg selama 7 hari (kecuali pada anak, ibu hamil, atau ada kontraindikasi doksisiklin) atau amoksisilin 3x500 mg/hari pada orang dewasa dan 10-20 mg/kgBB per 8 jam untuk anak selama 7 hari, atau menggunakan makrolid jika ada alergi amoksisilin.[7]

B. TINJAUAN UMUM TENTANG PENGETAHUAN

1. Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), dapat diartikan segala sesuatu yang diketahui, kepandaian, dan segala sesuatu yang diketahui berkenaan dengan suatu hal. Pengetahuan merupakan hasil dari mengingat suatu hal, termasuk mengingat kembali kejadian yang pernah dialami baik secara sengaja maupun tidak sengaja dan terjadi setelah orang melakukan kontak atau pengamatan terhadap suatu objek tertentu. [27]

pengetahuan yang dicakup dalam domain kognitif mempunyai enam tingkat, yaitu :

a. Tahu (*know*)

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya, termasuk juga mengingat kembali suatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima dengan cara menyebutkan, menguraikan, mendefinisikan, dan sebagainya.

b. Memahami (*comprehention*)

Memahami dapat diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat menginterpretasi materi tersebut secara benar. Seseorang yang telah paham terhadap objek atau materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan, menyimpulkan, meramalkan, dan sebagainya terhadap objek yang dipelajari. [28]

c. Aplikasi (*application*)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi yang sebenarnya.

d. Analisis (*analysis*)

e. Analisis dapat diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjabarkan suatu materi atau suatu objek kedalam komponen-komponen, tetapi masih didalam struktur organisasi tersebut yang masih ada kaitannya antar satu dengan yang lain dapat ditunjukkan dengan menggambarkan, membedakan, mengelompokkan dan sebagainya.

f. Sintesis (*synthesis*)

Sintesis merupakan suatu kemampuan untuk menjabarkan atau menghubungkan bagian-bagian didalam suatu bentuk keseluruhan yang baru.[29]

g. Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan penilaian terhadap suatu materi atau objek. [30]

2. Pengetahuan Tentang Leptospirosis

Pengetahuan masyarakat tentang leptospirosis dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk informasi dari media cetak dan elektronik, serta penyebaran informasi langsung. Intervensi pengetahuan untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat tentang leptospirosis. Intervensi ini termasuk metode seperti poster, kuliah, simulasi kuliah, dan ceramah-demonstrasi. Metode simulasi kuliah telah ditemukan paling efektif dalam meningkatkan pengetahuan publik tentang leptospirosis. Penggunaan pendidikan kesehatan dan strategi penyebaran informasi dapat memainkan peran penting dalam meningkatkan kesadaran masyarakat dan pemahaman tentang leptospirosis, penularan, gejala, dan tindakan pencegahannya.[30]

Pengetahuan masyarakat tentang leptospirosis masih saat kurang di paham oleh mereka apa lagi masyarakat yang ada di pasar labukkang, mereka tidak tau apa itu leptospirosis, darimana asal leptospirosis dan hewan apa yang membawah leptospirosis. Leptospirosis ini baru di deteksi pada bulan 10 tahun 2023 bawah bakteri leptospirosis sudah ada di parepare terlebih khusus di pasar labungkang, jadi bakteri ini belum ada yang masyarakat menyadari keberadaan leptospirosis. [17]

Medan Labuhan, mengungkapkan bahwa banyak orang memiliki pengetahuan terbatas tentang leptospirosis. Studi ini menemukan bahwa masyarakat memiliki pengetahuan yang terbatas tentang leptospirosis, termasuk gejalanya, pencegahan, dan pentingnya kebersihan pribadi. Kurangnya kesadaran di kalangan penduduk diidentifikasi

sebagai tantangan dalam memerangi leptospirosis. Studi ini menyoroti pentingnya pendidikan publik dan penyebaran informasi tentang leptospirosis untuk meningkatkan pengetahuan publik dan praktik pencegahan. [27]

Kesadaran masyarakat terhadap leptospirosis di Indonesia relatif rendah, yang berkontribusi terhadap tingginya angka kejadian dan kematian penyakit ini. Penyakit ini telah menyebar ke berbagai provinsi di Indonesia, termasuk Nusa Tenggara Barat (NTB), di mana kota Bima berada. Leptospirosis lebih umum di negara-negara tropis seperti Indonesia dibandingkan dengan negara-negara subtropis. Kementerian Kesehatan di Indonesia telah melaporkan tingginya insiden leptospirosis, dengan kisaran 2,5-16,45 kasus per 100.000 penduduk dan angka kematian 7,1, menempatkan Indonesia di urutan ketiga di dunia untuk kematian. Kurangnya pengetahuan publik dan kesadaran tentang pentingnya kebersihan pribadi dan kesehatan berkontribusi pada masalah ini.[31]

C. TINJAUAN UMUM TENTANG PERILAKU

1. Pengertian Perilaku

Perilaku merupakan seperangkat perbuatan atau tindakan seseorang dalam melakukan respon terhadap sesuatu dan kemudian dijadikan kebiasaan karena adanya nilai yang diyakini. Perilaku manusia pada hakekatnya adalah tindakan atau aktivitas dari manusia baik yang diamati maupun tidak dapat diamati oleh interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan tindakan. Perilaku secara lebih rasional dapat diartikan sebagai respon organisme atau seseorang terhadap rangsangan dari luar subyek tersebut. Respon ini terbentuk dua macam yakni bentuk pasif dan bentuk aktif dimana bentuk pasif adalah respon internal yaitu yang terjadi dalam diri manusia dan tidak secara langsung dapat dilihat dari orang lain sedangkan bentuk aktif yaitu apabila perilaku itu dapat diobservasi secara langsung.[32]

Perilaku dari segi biologis adalah suatu kegiatan atau aktivitas organisme yang bersangkutan. Perilaku manusia dapat diartikan sebagai suatu aktivitas yang sangat kompleks sifatnya, antara lain perilaku dalam berbicara, berpakaian, berjalan, persepsi, emosi, pikiran dan motivasi. merumuskan respon atau reaksi seorang terhadap stimulus atau rangsangan dari luar. Perilaku ini terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme dan kemudian organisme tersebut merespon, maka teori Skinner ini disebut "S-O-R" atau Stimulus Organisme Respon. [7]

Ahli psikologi pendidikan membagi perilaku kedalam tiga kawasan yaitu kawasan tersebut tidak mempunyai batasan yang jelas dan tegas. Pembagian kawasan ini dilakukan untuk kepentingan tujuan pendidikannya itu mengembangkan atau meningkatkan ketiga domain perilaku, yang terdiri dari : ranah kognitif (*cognitive domain*) ranah afektif (*affective domain*), dan ranah psikomotor (*psychomotor domain*).

Skinner dalam Inten membedakan adanya dua respon, yaitu:

- a. *Respondent response (reflexive)* yakni respon yang ditimbulkan oleh rangsangan-rangsangan (*stimulus*) tertentu. Stimulus ini disebut eliciting stimulation karena menimbulkan respon yang relatif tetap, misalnya makanan yang lezat menimbulkan keinginan untuk makan, cahaya terang menyebabkan mata tertutup, dan sebagainya. Respondent response ini juga mencakup perilaku emosional, misalnya mendengar berita musibah menjadi sedih dan menangis, lulus ujian meluapkan kegembiraannya dengan mengadakan pesta dan sebagainya.
- b. *Operant response (instrumental response)* yakni respon yang timbul dan berkembang kemudian diikuti oleh stimulus atau perangsang tertentu. Perangsang ini disebut reinforcing stimulator dan reinforce, karena memperkuat respon. Misalnya seorang petugas kesehatan melaksanakan tugasnya dengan baik (respon terhadap uraian tugasnya) kemudian memperoleh penghargaan diri atasannya maka petugas kesehatan tersebut akan lebih baik lagi dalam melaksanakan tugasnya. [7]

Menurut Damayanti dilihat dari bentuk respon terhadap stimulus ini maka perilaku dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. Perilaku tertutup (*covert behavior*) yakni respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup (*covert*). Respon terhadap stimulus ini masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan atau kesadaran dan sikap yang terjadi pada orang yang menerima stimulus tersebut belum dapat diamati secara jelas oleh orang lain.
2. Perilaku terbuka (*overt behavior*) yakni respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka. Respon terhadap stimulus tersebut sudah jelas dalam bentuk tindakan atau praktik, dengan mudah dapat diamati atau dilihat oleh orang lain. [33]

2. Perilaku Terhadap Leptospirosis

Perilaku ini menyoroti perlunya kampanye pendidikan dan kesadaran untuk mempromosikan pembuangan bangkai tikus yang tepat, mendorong penggunaan APD, mempromosikan mencuci tangan secara teratur, dan menekankan pentingnya mencari perawatan medis dan memberikan informasi yang relevan kepada profesional kesehatan untuk pencegahan dan pengendalian leptospirosis yang efektif. Kurangnya kesadaran tentang pentingnya kunjungan berulang ke fasilitas kesehatan untuk diagnosis dan pengobatan leptospirosis. Kegagalan untuk memberikan informasi tentang riwayat paparan atau faktor risiko kepada staf medis, menghambat diagnosis dan pengobatan yang akurat. [7]

Perilaku umum yang terkait dengan leptospirosis meliputi: Praktik kebersihan pribadi seperti mencuci tangan dan kaki telah ditemukan terkait dengan terjadinya leptospirosis, Perilaku membersihkan diri di sungai dan merawat luka juga dikaitkan dengan terjadinya leptospirosis, Penggunaan alat pelindung diri, seperti sarung tangan dan alas kaki, telah diidentifikasi sebagai faktor yang terkait dengan leptospirosis, Kehadiran tikus dan perilakunya di dalam dan di sekitar rumah telah dikaitkan dengan penularan leptospirosis, Faktor

lingkungan, seperti kondisi saluran pembuangan dan tempat pembuangan limbah, juga ditemukan terkait dengan terjadinya leptospirosis. [30]

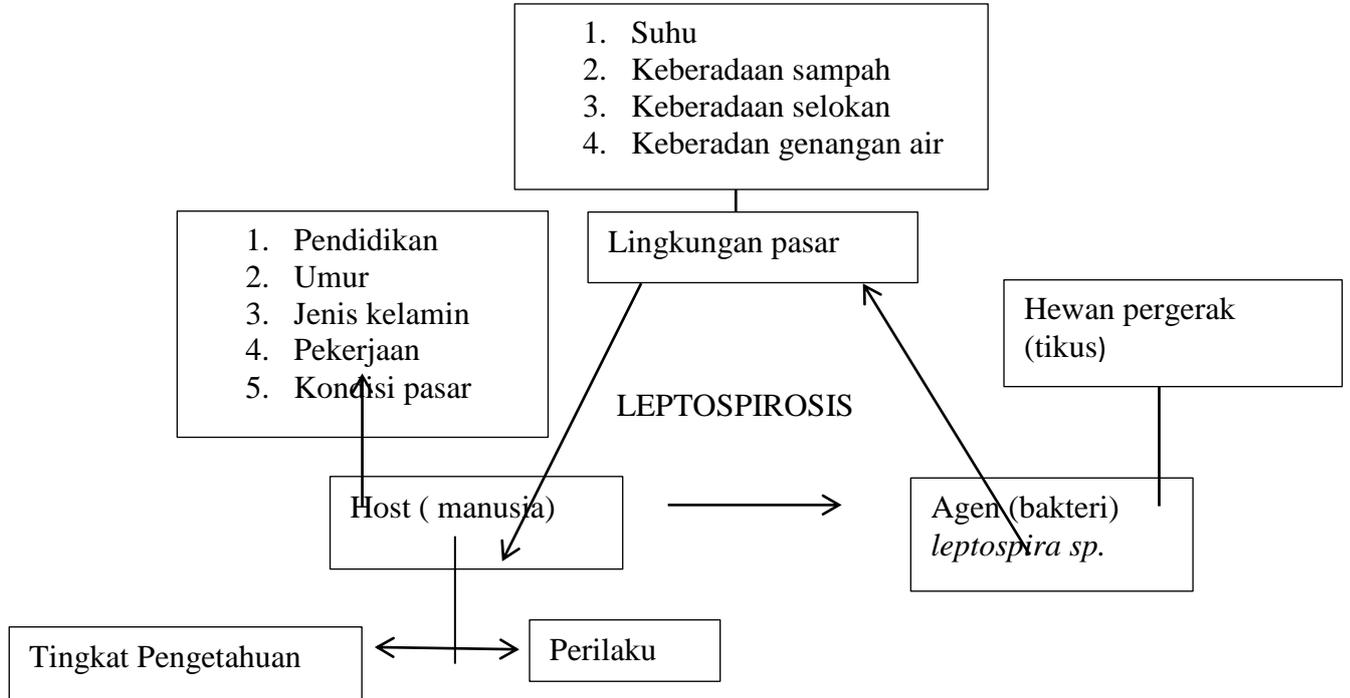
Perilaku berisiko terkait leptospirosis dan terjadinya leptospirosis di daerah endemik. Faktor-faktor seperti riwayat aktivitas berisiko, pekerjaan, dan kedekatan rumah dengan saluran air dan genangan air ditemukan terkait dengan kasus leptospirosis. Namun, keberadaan sampah di sekitar rumah dan penggunaan tindakan perlindungan tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan kasus leptospirosis. Tingkat pengetahuan dan pendidikan juga berperan dalam perilaku masyarakat terhadap pencegahan leptospirosis. Tingkat pendidikan tinggi ditemukan membuat individu lebih reseptif terhadap informasi dan lebih mungkin untuk mengadopsi langkah-langkah pencegahan. Penting untuk dicatat bahwa persepsi, keyakinan, dan nilai-nilai juga mempengaruhi perilaku orang terhadap pencegahan leptospirosis. Faktor-faktor ini dapat dibentuk oleh pengalaman individu dan pengaruh budaya. [31]

Perilaku orang mengenai leptospirosis dapat berbeda, tetapi ada beberapa praktik umum dan tindakan pencegahan yang dapat diambil individu untuk mengurangi risiko infeksi:[34]

- a. Kebersihan Pribadi: Menjaga kebersihan pribadi yang baik, seperti mencuci tangan secara teratur dengan sabun dan air, dapat membantu mencegah penularan leptospirosis.
- b. Menghindari Air yang Terkontaminasi: Menghindari kontak dengan sumber air yang terkontaminasi, seperti air banjir, air tergenang, atau urin dari hewan yang terinfeksi, sangat penting dalam mencegah leptospirosis.
- c. Pakaian Pelindung: Mengenakan pakaian pelindung, seperti sepatu bot dan sarung tangan, saat bekerja atau terlibat dalam kegiatan yang dapat mengekspos individu ke lingkungan yang berpotensi terkontaminasi dapat membantu mengurangi risiko infeksi.
- d. Pengendalian Tikus: Menerapkan langkah-langkah untuk mengendalikan populasi hewan pengerat, seperti pengelolaan limbah yang tepat dan menutup titik masuk, dapat membantu meminimalkan risiko paparan leptospirosis.
- e. Vaksinasi: Dalam beberapa kasus, vaksinasi mungkin direkomendasikan untuk individu yang berisiko tinggi terkena leptospirosis, seperti mereka yang bekerja di pekerjaan berisiko tinggi atau tinggal di daerah endemik.

Penting bagi individu untuk menyadari tindakan pencegahan ini dan mencari perhatian medis jika mereka mengalami gejala yang berhubungan dengan leptospirosis, seperti demam, nyeri otot, dan sakit kepala. [35]

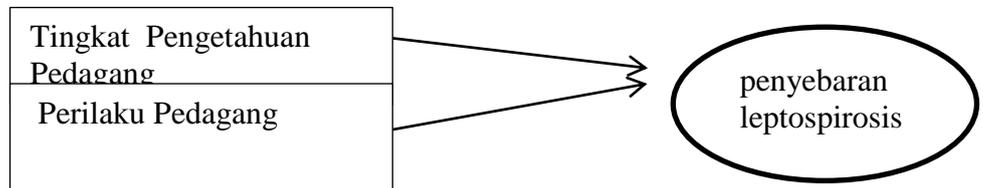
D. KERANGKA TEORI



Sumber: (N. H. Rampengan, 2021)

[1]

E. KERANGKA PIKIR



Keterangan :



: Variabel independen



: Variabel dependen

H. HIPOTESIS PENELITIAN

Hipotesis Alternatif (H_a)

1. Ada pengaruh tingkat pengetahuan pedagang terhadap penyebaran leptospirosis di lingkungan Pasar Labukkang Kota Parepare.
2. Ada pengaruh perilaku pedagang terhadap penyebaran leptospirosis di lingkungan Pasar Labukkang Kota Parepare.

Hipotesis Nihil (H_o)

1. Tidak ada pengaruh tingkat pengetahuan pedagang terhadap penyebaran leptospirosis di lingkungan Pasar Labukkang Kota Parepare .
2. Tidak ada pengaruh tingkat perilaku pedagang terhadap penyebaran leptospirosis di lingkungan Pasar Labukkang Kota Parepare .

BAB III METODE PENELITIAN

A. JENIS PENELITIAN

1. Desain penelitian

Desain penelitian yang di gunakan pada penelitian ini adalah jenis penelitian pre-experimental pendekatan kuantitatif. *Rancangan one grup pretest and posttest design* tentang analisis tingkat pengetahuan dan perilaku pedagang terhadap penyebaran leptospirosis di lingkungan Pasar Labukkang Kota Parepare .

B. LOKASI DAN WAKTU PENELITIAN

Penelitian ini di laksanakan di Pasar Labukang, Kota Parepare, pada bulan Februari- Maret 2024

C. POPULASI DAN SAMPEL

1. Populasi

Populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian penelitian dalam wilayah dan waktu yang sudah di tentukan serta generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu ditetapkan oleh peneliti untuk di pelajari dan kemudian di tarik kesimpulan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pedangan yang ada di Pasar Labukkang Kota Parepare sebanyak 106 pedagang

2. Sampel

sampel yang digunakan adalah sampel *accidental*" atau "sampel kebetulan" (*convenience sampling*). Teknik ini adalah bagian dari metode non-probabilitas yaitu pengambilan sampel anggota populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu seperti umur, jenis kelamin. Sehingga setiap orang dalam suatu populasi mempunyai peluang yang sama untuk dipilih menjadi sampel orang yang dijadikan sampel dalam penelitian ini pedagang yang langsung di temuai tampah di undi sampai 22 sampel. Dalam penelitian ini menggunakan rumus eksperimen yaitu rumus: [36]

$$\text{Rumus Federer} = (n-1) (t-1) \geq 15$$

Keterangan:

n: besar sampel setiap kelompok

T: jumlah kelompok Menurut

rumus Federer, banyaknya sampel yang diperlukan:

$$(n-1) (t-1) \geq 5$$

$$(n-1) (106-1) \geq 5$$

$$(n-1) \geq \frac{105}{5}$$

$$n-1 \geq 21$$

$$n \geq 22$$

Jadi sampel yang di gunakan dalam penelitian ini yaitu sebanyak 22 sampel.

D. DEFINISI OPERASIONAL DAN KRITERIA OBJEKTIF

Definisi operasional menjelaskan variabel yang dimaksud dalam penelitian dan cara pengukurannya. Adapun penjelasan variabel yang terdapat dalam judul peneliti yaitu :

1. Penyebaran leptospirosis

Bakteri leptospirosis dapat menyebar melalui urin atau darah hewan terinfeksi yang tercampur dengan tanah dan air. Alat ukur kuesioner, skala pengukuran (nominal).

Kriteria objektif:

- a. Menyebar leptospirosis jika ada kasus
- b. Menyebar leptospirosis jika tidak ada kasus

2. Tingkat Pengetahuan Pedagang

Pengetahuan pedagang terhadap penyebaran leptospirosis di lingkungan Pasar Labukkang Kota Parepare. yang pedagang dapatkan secara formal maupun informal, mengenai leptospirosis, penyebabnya, cara penularannya, gejala, faktor resiko, pengobatan, dan pencegahannya. Alat ukur yang digunakan yaitu Kuesione, Skala Pengukuran (Ordinal).

Rumus yang digunakan untuk mengukur presentase dari jawaban yang di dapat dari kuesioner,yaitu :

$$\text{Pengetahuan} = \frac{\text{Jumlah jawaban benar}}{\text{jumlah soal}} \times 100\%$$

Kriteria objektif :

- a. Tinggi jika responden menjawab benar 75 % - 100%
- b. sedang jika responden menjawab benar 50% - 75%
- c. Rendah jika responden menjawab benar < 50%

3. Perilaku Pedagang

Perilaku pedagang umum yang terkait dengan leptospirosis meliputi Jangan membuang sampah sembarangan, Kebersihan Pribadi, Menghindari air yang terkontaminasi, Pengendalian tikus, dan vaksinasi. Alat ukur yang digunakan yaitu kuesione, skala pengukuran (Ordinal).[34]

Rumus yang digunakan untuk mengukur presentase dari jawaban [23]yang di dapat dari kuesioner,yaitu :

$$\text{Perilaku} = \frac{\text{Jumlah jawaban benar}}{\text{jumlah soal}} \times 100\%$$

Kriteria objektif :

- a. Baik jika responden menjawab benar 75%- 100%
- b. Cukup jika responden menjawab benar 50% - 75%
- c. Kurang jika responden menjawab benar < 50%

E. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Teknik pengumpulan data primer yaitu data yang di peroleh secara langsung yang meliputi karektristik sampel (nama, jenis, kelamin, umur), analisis tingkat pengetahuan dan perilaku pedagang terhadap penyebaran leptospirosis di lingkungan Pasar Labukkang Kota Parepare. Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini sebagai berikut.

1. Teknik Observasi

Observasi (Observasi) atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan pedangan di pasar labukkang kota parepare mengenai bakteri leptospirosis.

2. Teknik Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah jumlah respondennya sedikit/kecil. Teknik ini peneliti gunakan untuk melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang ada di tempat penelitian, serta untuk mengetahui dan mengenal lebih mendalam tentang keadaan responden.

3. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi merupakan cara lain untuk memperoleh data, informasi dari bermacam-macam sumber tertulis atau dokumen yang ada pada responden atau tempat dimana responden bertempat tinggal atau melakukan kegiatan sehari-harinya. Metode dokumentasi diperlukan peneliti untuk memperoleh data pedangan yang menjadi sampel dan populasi dalam penelitian.

4. Angket atau Kuesioner

Angket atau *questioner* merupakan suatu teknik atau cara pengumpulan data secara tidak langsung (peneliti tidak langsung bertanya-jawab dengan responden). Pada penelitian ini peneliti menggunakan angket dengan pertanyaan tertutup, yaitu pertanyaan atau pernyataan-pernyataan telah memiliki alternatif jawaban (*option*) yang tinggal dipilih oleh responden. Responden tidak bisa memberikan jawaban atau respon lain kecuali yang telah tersedia sebagai alternatif jawaban.

Peneliti menggunakan angket untuk mengetahui respon secara tidak langsung dari responden atau untuk mengetahui pernyataan pernyataan dari responden sebelum dan setelah dilakukannya penyuluhan tentang leptospirosis yang telah di lakukan.

F. INSTRUMENT PENELITIAN

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data ialah dengan kuesioner yang disusun oleh peneliti berdasarkan tinjauan pustaka dan kerangka konsep penelitian. Kuesioner adalah daftar pertanyaan yang sudah tersusun dengan baik, sudah matang, dimana responden tinggal menjawab sesuai pengetahuan pedagang.

G. PENGOLAHAN DATA DAN ANALISIS DATA

1. Pengolahan data

Pengolahan data adalah proses yang sangat penting dalam sebuah penelitian. Oleh karena itu, harus dilakukan dengan baik dan benar. Data yang telah terkumpul kemudian akan diolah (*editing, coding, entry atau processing, dan cleaning data*). Proses pengolahan data melalui beberapa tahapan. Adapun tahapan-tahapan tersebut yaitu sebagai berikut :

a. *Editing*

Editing yaitu kegiatan untuk mengecek dan memperbaiki isian formulir atau kuesioner. Sebelum diolah, data perlu diedit terlebih dahulu. Data atau keterangan yang telah dikumpulkan dalam bentuk record book, daftar pertanyaan perlu dibaca lagi dan diperbaiki apabila masih ada kesalahan dan keraguan data.

b. *Coding*

Coding yaitu memberikan kode untuk memudahkan proses pengolahan data dengan mengubah data berbentuk kalimat atau huruf menjadi dua angka atau bilangan.

c. *Entry atau processing*

Entry atau processing yaitu memasukkan data untuk diolah menggunakan komputer. Ada bermacam-macam paket program yang dapat digunakan untuk pemrosesan data dengan masing-masing mempunyai kelebihan dan kekurangan.

d. *Cleaning*

Cleaning adalah pengecekan kembali data yang telah dimasukkan untuk melihat kemungkinan-kemungkinan adanya kesalahan-kesalahan kode, ketidaklengkapan, dan sebagainya, kemudian dilakukan pembetulan atau koreksi.

2. Analisis Data

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

a. Analisis univariat

Analisis univariat yaitu analisis yang digunakan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan dari masing-masing variabel, baik variabel bebas dan variabel terikat serta karakteristik responden, dimana data tersebut disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan persentase, untuk mengetahui dan menganalisis terhadap variabel. Adapun pemaparan penelitian kuesioner tersebut yaitu sebagai berikut :

1) Kuesioner Pengetahuan

Skala dalam penelitian ini, didapat jawaban. Instrumen penelitian ini menggunakan daftar pertanyaan yang berbentuk kuesioner, responden hanya diminta untuk memberikan tanda centang (✓) pada jawaban yang dianggap sesuai dengan responden.

Rumus yang digunakan untuk mengukur presentase dari jawaban yang di dapat dari kuesioner , yaitu :

$$\text{Pengetahuan} = \frac{\text{Jumlah jawaban yang benar}}{\text{jumlah soal}} \times 100\%$$

2.) Kuesioner Perilaku

Instrumen penelitian ini menggunakan daftar pertanyaan yang berbentuk kuesioner, responden hanya diminta untuk memberikan tanda centang (✓) pada jawaban yang dianggap sesuai dengan responden.

Rumus yang digunakan untuk mengukur presentase dari jawaban yang di dapat dari kuesioner,yaitu :

$$\text{Perilaku} = \frac{\text{Jumlah jawaban benar}}{\text{jumlah soal}} \times 100\%$$

b. Analisis bivariat

Analisis bivariat yaitu analisis yang menggunakan program *statistic package for social science* (SPSS) versi 25. Analisis bivariat dilakukan untuk melihat hubungan antara dua variabel. Analisis yang di gunakan yaitu baik variabel bebas dan variabel terikat serta karakteristik responden, dimana data tersebut disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan persentase, untuk mengetahui dan menganalisis terhadap variabel adanya pengaruh antar variabel independem dengan variabel dependen di lakukan uji *statistic dependen T-test (paired T-test)* dengan syarat data berdistribusi normal.

Interpretasi hasil uji *statistic dependen T-test (paired T-test)* sebagai berikut :

- a. Jika p- value < nilai alpha (0,05) maka Ho di terima
- b. Jika p- value > nilai alpha (0,05) maka Ha di tolak

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. GAMBARAN LOKASI PENELITIAN

Pasar labukkang adalah Salah satu pasar yang ada di Kota Parepare. Pasar tradisional ini menjual berbagai produk kebutuhan pokok dan sembako seperti seperti mencari beras Kota Parepare, terigu, gula, garam, sayur mayur, bawang, cabe, ikan, ayam, dan lainnya. Kelebihan pasar jenis tradisional ini adalah produk-produk yang ada di jual dengan harga rakyat, sehingga harganya murah bagi masyarakat, sebagaimana fungsi pasar pada umumnya.

Pasar Labukkang terkenal dengan suasana yang ramai dan dinamis, mencerminkan kehidupan masyarakat Parepare yang bergantung pada kegiatan ekonomi lokal. Pedagang di pasar ini umumnya adalah warga sekitar yang menjajakan hasil bumi dan produk-produk lainnya, menciptakan ekosistem perdagangan yang saling menguntungkan. Pasar ini juga menjadi tempat interaksi sosial yang penting bagi warga Parepare. Selain transaksi jual beli, pasar sering menjadi tempat bertemunya warga untuk saling berinteraksi dan bertukar informasi. Keberadaan pasar ini mendukung perekonomian lokal dan menjadi salah satu indikator penting dalam memahami dinamika sosial ekonomi kota Parepare.

Namun, seperti banyak pasar tradisional lainnya, Pasar Labukkang juga menghadapi tantangan, termasuk masalah kebersihan dan kesehatan lingkungan. Penelitian terkait penyebaran leptospirosis di Pasar Labukkang menyoroti pentingnya meningkatkan kesadaran dan perilaku higienis di antara para pedagang dan pengunjung pasar untuk mencegah penyebaran penyakit zoonosis.

Di Pasar Labukkang ini, penjual/pedagang dan pembeli bisa saling tawar menawar untuk mendapat kesepakatan harga yang menguntungkan bagi kedua belah pihak. Pedagang biasa juga memberikan diskon/promo atau potongan harga pada pelanggannya. Pasar ini juga telah di modern kan oleh pemerintah setempat agar nyaman untuk berbelanja dan jual beli. Yang berlokasi di Jl. Andi Cammi, Labukkang, Kec. Ujung, Kota Parepare, Sulawesi Selatan 91111.

B. HASIL PENELITIAN

1. Identitas Responden

Berdasarkan hasil penelitian yang di lakukan di pasar labukkang, Jl. Andi Cammi, Labukkang, Kec. Ujung, Kota Parepare, Sulawesi Selatan, dengan penelitian Analisis pengaruh tingkat pengetahuan dan perilaku pedagang terhadap penyebaran leptospirosis di lingkungan pasar labukkang kota parepare. Di dapatkan karateristis informasih berdasarkan jenis kelamin, pendidikan terahir dan umur yang di sajikan pada Tabel 1:

Tabel 1
Distribusi Responden berdasarkan Karakteristik

Karakterisrik responden	n	%
Jenis kelamin		
Laki-laki	4	18,2
Perempuan	18	81,8
Pendidikan terahir		
Tidak sekolah	1	4,5
SD	4	18,2
SMP	1	4,5
SMA	12	54,5
S1	4	18,2
Umur (Tahun)		
21-30	3	14,0
31-40	1	4,0
41-50	9	41,0
51-60	7	32,0
61-70	2	9,0
Jumlah	22	100,0

Sumber : Data primer, 2024

Berdasarkan Tabel 1. distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin diatas dapat di ketahui, bahwa jenis kelamin Laki-laki sebanyak 4 orang (18,2 %), sedangkan perempuan sebanyak 18 orang (81,8%). Berdasarkan pendidikan diatas dapat diketahui, bahwa responden tidak sekolah ada 1 orang (4,5%), SD 4 orang (18,2%), SMP 1 orang (4,5 %), SMA 12 orang (54,5%), dan s1 4 orang (18,2%). Berdasarkan umur, diketahui bahwa umur responden 22-30 tahun ada 3 orang (14%), 31-40 tahun 1 orang (4 %), 41-50 tahun 9 orang (41%), 51-60 tahun 7 orang (432%), dan 61-70 tahun 2 orang (9 %).

2. Tingkat Pengetahuan Sebelum dan sesudah Diberikan Penyuluhan

Tingkat pengetahaun sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan pada pedagang di Lingkungan Pasar Labukkang Kota Parepare dapat di lihat pada Tabel 2:

Tabel 2.
Tingkat Pengetahuan Pedagang sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan Terhadap Penyebaran Leptospirosis

Tingkat pengetahuan	n	%
Sebelum		
Tinggi	2	9,0
Sedang	2	9,0
Rendah	18	82,0
Sesudah		
Tinggi	17	77,0
Sedang	4	18,0
Rendah	1	5,0
Jumlah	22	100,0

Sumber : Data primer, 2024

Berdasarkan Tabel 2. tingkat pengetahuan sebelum diberikan penyuluhan, di ketahui bahwa tingkat pengetahuan pedagang yang tinggi sebanyak 2 orang (9,0%), cukup sebanyak 2 orang (9,0%), dan rendah ada 18 orang (82,0%). Tingkat pengetahuan pedagang sesudah di berikan penyuluhan, diketahui bahwa tingkat pengetahuan yang tinggi sebanyak 17 orang (77,0%), cukup sebanyak 4 orang (18,0%) dan rendah sebanyak 1 orang (5,0%).

3. Perilaku Sebelum Dan Sesudah Diberikan Penyuluhan

Perilaku pedagang sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan di Lingkungan Pasar Labukkang Kota Parepare dapat di lihat pada Tabel 3:

Tabel 3.
Perilaku Pedagang Sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan Terhadap Penyebaran Leptospirosis

Perilaku	n	%
Sebelum		
Baik	2	9,0
Cukup	13	59,0
Kurang	7	32,0
Sesudah		
Baik	16	73,0
Cukup	6	27,0
Kurang	0	0,0
Jumlah	22	100,0

S

umber: Data primer, 2024

Berdasarkan Tabel 3. perilaku pedagang sebelum diberikan penyuluhan, diketahui bahwa perilaku pedagang yang tinggi sebanyak 2 orang (9,0%), cukup sebanyak 13 orang (59,0%), dan cukup ada 7 orang (7,0%). distribusi responden perilaku pedagang sesudah di berikan penyuluhan, diketahui bahwa perilaku yang tinggi sebanyak 16 orang (73,0%), cukup sebanyak 6 orang (27,0%), dan rendah (0,0).

4. Hasil Uji Formalitas Tingkat Pengetahuan Pedagang

Hasil Uji *Statistic* Dependen *T-Test (Paired T-Test)* Tingkat Pengetahuan Pedagang yang di gunakan distribusi normal sig 0,381 di Lingkungan Pasar Labukkang Kota Parepare dapat di lihat pada Tabel 4:

Tabel 4
Pengaruh sebelum dan sesudah penyuluhan Tingkat Pengetahuan Pedagang Terhadap Penyebaran Leptospirosis

Pengetahuan	Mean	std	p- value
Pre-test	30,4	20,5	
Post-test	82,7	6,3	0,000

Sumber : Data Primer, 2024

Berdasarkan Tabel 4. hasil uji *statistic dependen T-test (paired T-test)* tingkat pengetahuan pedagang, menunjukkan bahwa pemberian penyuluhan dapat meningkatkan pengetahuan sebesar 52,3 yaitu dari 30,4 saat *pre-test* menjadi 82,7 pada *post-test*, hasil uji-t diperoleh nilai p-value sebesar 0,000, sig 0,381 masuk dalam data normal. Sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak. Dapat di simpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan pada tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan.

5. Hasil Uji Formalitas Perilaku Pedagang

Hasil Uji *Statistic* Dependen *T-Test (Paired T-Test)* perilaku Pedagang dikehahui data yang di gunakan distribusi normal sig 0,573 di Lingkungan Pasar Labukkang Kota Parepare dapat di lihat pada tabel 5:

Tabel 5
Pengaruh sebelum dan sesudah penyuluhan Perilaku Pedagang Terhadap Penyebaran Leptospirosis

Perilaku	Mean	std	p-value
Pre-test	50,9	19,2	
Post-test	77,2	7,6	0,000

Sumber : Data Primer, 2024

Berdasarkan Tabel 5. hasil uji *statistic* dependen *T-test (paired T-test)* perilaku pedagang, menunjukkan bahwa pemberian penyuluhan dapat meningkatkan perilaku sebesar 26,3 yaitu dari 50,9 saat *pre-test* menjadi 77,2 pada *post-test*, hasil *uji-t* diperoleh nilai p-value sebesar 0,000, dan sig 0,573 data normal. Sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak. Dapat di simpulkan

bahwa ada pengaruh yang signifikan pada tingkat perilaku sebelum dan sesudah penyuluhan.

C. PEMBAHASAN

1. Pengaruh Tingkat Pengetahuan Pedagang Terhadap Penyebaran Leptospirosis Di Lingkungan Pasar Labukkang Kota Parepare.

Usia responden dalam penelitian ini merupakan kelompok umur dewasa akhir hingga lansia, yaitu usia 22-69 tahun. Pada masa ini seseorang sudah memiliki kematangan serta pengalaman jika dibandingkan dengan golongan usia sebelumnya sehingga rasa ingin tau serta kepedulian terhadap suatu kegiatan yang melibatkan pengetahuan pedagang terhadap penyebaran leptospirosis di Lingkungan Pasar Labukkang Kota Parepare. Pada masa lansia awal (>40tahun) seseorang akan mengalami penurunan motivasi tapi semangat dalam membahas pengetahuan.

Pada umumnya Jumlah penduduk Indonesia paling banyak jenis kelamin perempuan sebesar 53,0 %, [34] Berdasarkan hasil penelitian yang telah di lakukan, menunjukkan mayoritas jenis kelamin perempuan dibandingkan laki-laki yaitu sebanyak 18 orang (81,8%) perempuan sedangkan laki-laki 4 orang (18,2%). Berdasarkan jenis kelamin kelompok perempuan dengan pengetahuan yang rendah sebesar 15 orang (68,1%).

Berdasarkan tingkat pendidikan terakhir yang lebih banyak yaitu SMA sebanyak 12 orang (54,5%). Hal ini menunjukkan tingkat pendidikan responden cukup baik. Unsur pendidikan sangat berhubungan dengan pengetahuan tentang penyebaran leptospirosis di Pasar Labukkang Kota Parepare. Semakin tinggi pendidikan seseorang dengan tingkat pendidikan yang cukup akan mudah dalam menerima informasi yang ada di masyarakat maupun di media sosial.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perubahan tingkat pengetahuan pedagang di Pasar Labukkang, Kota Parepare, mengenai leptospirosis sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan. Leptospirosis adalah penyakit zoonosis yang disebabkan oleh bakteri leptospira interrogans dan dapat menginfeksi manusia serta hewan. Penyuluhan dilakukan sebagai intervensi untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran pedagang tentang bahaya penyakit ini dan cara pencegahannya. Peningkatan signifikan pada tingkat pengetahuan pedagang setelah penyuluhan menunjukkan efektivitas intervensi yang dilakukan. Penyuluhan memberikan informasi penting tentang leptospirosis, termasuk penyebab, gejala, cara penularan, dan langkah-langkah pencegahannya. Informasi ini membantu pedagang untuk lebih memahami risiko penyakit dan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan pasar.

Tingkat pengetahuan yang meningkat dapat dihubungkan dengan metode penyuluhan yang efektif, yang mencakup presentasi visual, diskusi interaktif, dan distribusi bahan edukasi yang mudah dipahami. Penyuluhan tidak hanya memberikan informasi tetapi juga membangun kesadaran dan motivasi pedagang untuk menerapkan praktik pencegahan dalam kegiatan sehari-hari mereka.

Salah satu keunggulan utama sosialisasi personal adalah kemampuan untuk mendapatkan umpan balik langsung. Jika ada bagian dari pesan yang tidak dipahami, pengirim dapat langsung memberikan penjelasan tambahan atau mengklarifikasi poin yang tidak jelas. Berdasarkan umpan balik yang diterima, pengirim dapat menyesuaikan cara penyampaian atau konten pesan agar lebih mudah dipahami atau diterima oleh pedagang.

Hasil uji *statistic* dependen *T-test (paired T-test)* tingkat pengetahuan, menunjukkan bahwa pemberian penyuluhan dapat meningkatkan pengetahuan sebesar 52,3 yaitu dari 30,4 saat *pre-test* menjadi 82,7 pada *post-test*. Hasil uji-t diperoleh nilai p-value sebesar 0,000, dan sig 0,381 masuk dalam data normal sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak. Dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan pada tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan.

Ada peningkatan yang signifikan pada tingkat pengetahuan pedagang di Pasar Labukkang tentang leptospirosis setelah diberikan penyuluhan. Hal ini menunjukkan bahwa penyuluhan merupakan strategi yang efektif untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan tentang penyakit zoonosis. Penelitian ini menyarankan perlunya penyuluhan berkelanjutan dan program edukasi kesehatan yang lebih intensif untuk memastikan pengetahuan yang diperoleh dapat diterapkan dalam jangka panjang.

Hasil penelitian oleh Aryani Pujiyanti tahun 2019, di Desa Pagedangan Iir menyatakan bahwa pengetahuan responden secara signifikan berhubungan dengan tindakan pencegahan yang dilakukan oleh responden. Hasil di daerah endemis leptospirosis menunjukkan tingkat pengetahuan yang rendah tentang penyakit leptospirosis berpengaruh terhadap kejadian leptospirosis. Masyarakat perlu memahami leptospirosis untuk dapat melakukan tindakan pencegahan dengan baik sehingga perlu diupayakan adanya pendidikan kesehatan melalui penyuluhan kepada masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan tentang bahaya leptospirosis.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Agus Sudaryanto di Desa Pabelan Kabupaten Sukoharjo pada tahun 2019, menyatakan bahwa pengetahuan yang rendah tentang leptospirosis mengakibatkan masyarakat kurang memahami tentang penularan leptospirosis, tanda dan gejala, serta pencegahan penyakit untuk memperkecil resiko terkena leptospirosis. Selain itu, Penelitian yang dilakukan Okatini, Purwana dan Djaja pada tahun 2019, Surabaya menyatakan bahwa orang dengan pengetahuan tentang Leptospirosis yang rendah beresiko 17,7 kali terkena Leptospirosis dibandingkan dengan orang yang mempunyai pengetahuan tinggi. Penyuluhan akan meningkatkan pengetahuan dan sikap responden, seperti yang dilakukan oleh Pujiyanti dan Trapsilowati pada tahun 2019 dengan rancangan *one group pre-post design* di Desa Sedayu dan Desa Wukirsari, Kabupaten Bantul. Hasil penelitian menunjukkan ada perbedaan yang signifikan ($p < 0,05$) pada tingkat pengetahuan responden sebelum dan sesudah intervensi, berarti ada peningkatan pengetahuan sesudah diberikan penyuluhan. Penerapan penyuluhan kesehatan efektif meningkatkan pengetahuan responden untuk pencegahan Leptospirosis.

Hasil penelitian oleh Nurulia Unggul P. R pada tahun 2019, kota Semarang Variabel riwayat luka dengan nilai $p=0,001$ menunjukkan bahwa ada hubungan antara riwayat luka dengan kejadian Leptospirosis ($p<0,05$). Nilai $OR=14,636$ dengan $CI\ 95\%=2,820-75,954$ yang berarti bahwa riwayat luka merupakan faktor risiko kejadian Leptospirosis di Kota Semarang. Proporsi adanya riwayat luka responden kelompok kasus lebih banyak yaitu (56%) daripada responden kelompok kontrol (8%). hal tersebut dapat diperkuat dengan hasil wawancara terhadap responden kasus bahwa beberapa diantaranya secara sadar maupun tidak sadar pernah mengalami luka lecet atau luka ringan sebelum sakit. Luka tersebut diakibatkan karena pekerjaannya (pembenahan pipa PDAM), ada pula responden yang pernah terluka karena gigitan tikus. Bakteri *Leptospira* akan dengan mudah masuk ke dalam tubuh manusia yang terluka (luka sayatan, robek, permukaan kulit yang terkikis, atau karena infeksi penyakit kulit) dan biasanya di tangan atau kaki karena berkaitan dengan aktivitas yang berisiko kontak dengan *Leptospira* (air yang terkontaminasi urin tikus, cairan atau organ tikus yang terinfeksi). Selain itu, luka pada membran mukosa seperti hidung, mata dan telinga juga mempermudah *Leptospira* menginfeksi tubuh. Kemudian *Leptospira* akan bersirkulasi ke peredaran darah manusia sehingga manusia sakit Leptospirosis.

2. Pengaruh Tingkat Perilaku Pedagang Terhadap Penyebaran Leptospirosis Di Lingkungan Pasar Labukkang Kota Parepare.

Perilaku hidup bersih dan sehat merupakan upaya yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesehatan masyarakat. Apabila seluruh indikator PHBS dapat terlaksana dengan benar maka sangat dimungkinkan sebuah keluarga dapat mencapai kesehatan yang berkualitas. PHBS dapat diterapkan dalam lingkup keluarga, lingkungan. Salah satu manfaat menerapkan PHBS adalah menghindarkan dari penyakit infeksi. Salah satu diantaranya adalah leptospirosis. Namun pedagang tidak terlalu memperhatikan PHBS tersebut. Leptospirosis memiliki gejala yang mirip dengan penyakit flu. Namun, jika tidak diobati dengan tepat, leptospirosis dapat menyebabkan kerusakan organ dalam, bahkan mengancam nyawa. Pencegahan leptospirosis dilakukan dengan melakukan perilaku hidup bersih dan sehat serta menghindari hewan sumber infeksi yang merupakan jalur penularan pada manusia.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa lebih dari dua pertiga responden tidak terbiasa menggunakan alas kaki saat keluar rumah. Responden juga tidak menggunakan sarung tangan saat bersinggungan dengan lingkungan yang kotor seperti selokan atau membersihkan kandang hewan. Individu yang tertular leptospirosis banyak yang tidak menggunakan alat pelindung diri saat bersinggungan dengan genangan air kotor. Studi leptospirosis di Kota Semarang juga menyebutkan bahwa perilaku tidak menggunakan alat pelindung diri dapat berisiko 266,3 kali lebih tinggi untuk tertular leptospirosis sikap yang selama ini ternyata masih keliru, seperti sikap responden yang dahulu masih kurang peduli tentang perlunya penerapan PHBS dalam kehidupan sehari-hari sebagai upaya untuk

mencapai hidup sehat, sikap responden yang kurang memperhatikan masalah sampah.

Penelitian ini menganalisis perubahan perilaku pedagang di Pasar Labukkang, Kota Parepare, mengenai pencegahan leptospirosis sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan. Leptospirosis merupakan penyakit zoonosis yang dapat ditularkan melalui kontak dengan air atau tanah yang terkontaminasi urine hewan yang terinfeksi. Penyuluhan dilakukan untuk meningkatkan perilaku higienis dan langkah pencegahan di antara para pedagang.

Hasil uji *statistic* dependen *T-test (paired T-test)* tingkat perilaku, menunjukkan bahwa pemberian penyuluhan dapat meningkatkan perilaku sebesar 26,3 yaitu dari 50,9 saat pre-test menjadi 77,2 pada post-test, hasil uji-t diperoleh nilai p-value sebesar 0,000, dan sig 0,573 data normal. Sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak. Dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan pada perilaku sebelum dan sesudah penyuluhan.

Peningkatan signifikan pada perilaku pedagang setelah penyuluhan menunjukkan bahwa intervensi penyuluhan berhasil mempengaruhi perubahan perilaku. Penyuluhan memberikan informasi praktis tentang tindakan pencegahan seperti mencuci tangan dengan sabun, pengelolaan sampah yang baik, menjaga kebersihan lingkungan pasar, dan penggunaan alat pelindung diri. Informasi ini membantu pedagang untuk lebih sadar akan pentingnya praktik higienis dalam mencegah penyebaran leptospirosis. Perubahan perilaku ini dapat dikaitkan dengan metode penyuluhan yang melibatkan demonstrasi praktis, diskusi kelompok, dan partisipasi aktif pedagang. Penyuluhan yang interaktif memungkinkan pedagang untuk bertanya dan berdiskusi mengenai tantangan yang mereka hadapi dalam menerapkan tindakan pencegahan, sehingga mereka lebih termotivasi untuk mengubah perilaku. Ada peningkatan yang signifikan pada perilaku pencegahan leptospirosis di kalangan pedagang Pasar Labukkang setelah penyuluhan. Hal ini menunjukkan bahwa penyuluhan adalah strategi yang efektif untuk meningkatkan perilaku higienis dan langkah pencegahan penyakit. Penelitian ini merekomendasikan agar penyuluhan kesehatan dilakukan secara berkelanjutan dan melibatkan berbagai metode edukasi untuk memastikan perubahan perilaku yang lebih permanen dan berdampak luas.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dessy Elva Listianti di Kabupaten Boyolali Jawa Tengah pada tahun 2019 sebagian besar masyarakat mempunyai perilaku berisiko (51,9%), adanya genangan air (61,5%), tidak tersedia air bersih (53,8%), keberadaan populasi tikus (59,6%), keberadaan hewan piaraan (71,2%), pekerjaan berisiko (75,0%).

Hasil penelitian dari Grace Karina Rim Br Ginting pada tahun 2022, di wilayah Kabupaten Gresik Responden yang tidak melakukan perilaku mencuci kaki dengan sabun pada kelompok kasus (37,8%) lebih besar dibandingkan kelompok kontrol (20,0%). Berdasarkan hasil perhitungan uji statistik antara perilaku mencuci kaki dengan kejadian Leptospirosis menunjukkan hasil nilai p sebesar 0,001 ($p < 0,05$), yang berarti bahwa ada

hubungan antara perilaku mencuci kaki dengan kejadian Leptospirosis. Hasil statistik OR menunjukkan angka 4,636 yang berarti orang yang tidak melakukan perilaku mencuci kaki dengan sabun memiliki resiko 4,636 kali lebih besar untuk terkena penyakit Leptospirosis dibanding dengan orang yang melakukan perilaku mencuci kaki dengan sabun. Hasil nilai p sebesar 0,000 ($p < 0,05$) dan nilai OR sebesar 0,031 yang berarti bahwa responden dengan perilaku mencuci tangan dan kaki dengan sabun memiliki resiko 0,031 kali lebih besar untuk terkena Leptospirosis dibanding dengan responden yang tidak melakukan perilaku mencuci tangan dan kaki dengan sabun. Perilaku mencuci tangan merupakan perilaku personal *hygiene* yang dapat mencegah penularan Leptospirosis. Mencuci tangan dan kaki menggunakan sabun berfungsi untuk menghilangkan kotoran maupun kuman yang melekat pada tangan dan kaki sehingga kulit tetap terjaga kebersihan dan kesehatannya Hasil dari wawancara dan observasi lapangan dengan responden menunjukkan bahwa responden pada kelompok kasus sebagian besar tidak melakukan cuci kaki dengan sabun ketika setelah bekerja maupun berkontak dengan genangan air atau hewan. Alasan responden tidak mencuci kaki dengan sabun karena mereka merasa jika mencuci kaki dengan air saja sudah cukup bersih. Selain itu, tidak adanya sabun di tempat cuci kaki atau keran yang berada di depan atau luar rumah menjadi alasan tidak menggunakan sabun. Responden yang tidak melakukan perilaku mencuci tangan dengan sabun pada kelompok kasus (28,9%) lebih besar dibandingkan kelompok kontrol (11,1%). Berdasarkan hasil perhitungan uji statistik antara perilaku mencuci tangan dengan kejadian Leptospirosis menunjukkan hasil nilai p sebesar 0,001 ($p < 0,05$), yang berarti bahwa ada hubungan antara perilaku mencuci tangan dengan kejadian Leptospirosis. Hasil statistik OR menunjukkan angka 4,789 yang berarti bahwa orang yang tidak melakukan perilaku mencuci tangan dengan sabun memiliki resiko 4,789 kali lebih besar untuk terkena penyakit Leptospirosis dibanding dengan orang yang melakukan perilaku mencuci tangan dengan sabun. Hasil ini sejalan dengan penelitian Dewi (2019) yang ditunjukkan dengan hasil nilai p sebesar 0,000 ($p < 0,05$) dan nilai OR 0,031 yang berarti responden dengan perilaku mencuci tangan dan kaki dengan sabun memiliki resiko 0,031 kali lebih besar untuk terkena Leptospirosis dibanding dengan responden yang tidak melakukan perilaku mencuci tangan dan kaki dengan sabun. Hasil dari wawancara dan observasi lapangan dengan responden menunjukkan bahwa responden pada kelompok kasus sebagian besar tidak melakukan cuci tangan dengan sabun ketika setelah bekerja, berkontak dengan genangan air atau hewan, maupun sebelum makan. Mayoritas responden yang tidak melakukan perilaku mencuci tangan dengan sabun adalah berjenis kelamin laki-laki karena kurang memperhatikan kebersihan dirinya. Alasan responden tidak mencuci tangan dengan sabun karena malas, kelamaan, dan sudah menganggap jika mencuci dengan air saja sudah bersih.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Ada pengaruh tingkat pengetahuan pedagang terhadap penyebaran leptospirosis di lingkungan Pasar Labukkang Kota Parepare. Nilai p-value sebesar (0,000,< 0,05 dan sig 0,381)
2. Ada pengaruh perilaku pedagang terhadap penyebaran leptospirosis di lingkungan Pasar Labukkang Kota Parepare. Nilai p-value sebesar (0,000 < 0,05 dan sig 0,573).

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan pembahasan di atas, maka dapat di berikan saran

1. Hasil penelitian ini diharapkan pedagang meningkatkan perilaku pencegahan terhadap penyebaran leptospirosis di lingkungan Pasar Labukkang Kota Parepare, misalnya dalam pengelola sampah rumah tangga, mencuci tangan menggunakan sabun, membersihkan got, dan menggunakan alat pelindung diri,
2. Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan motivasi masyarakat serta pedagang untuk lebih aktif dalam mencari informasi tentang leptospirosis dan cara penularannya.
3. Tenaga kesehatan di harapkan melakukan penyuluhan kesehatan terkait dengan penyebaran leptospirosis, sehingga masyarakat serta pedagang dapat megenal lebih jauh masalah bakteri leptospirosis.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] N. H. Rampengan, "Leptospirosis," *J. Kesehat.*, 2021.
- [2] T. Aziz *Et Al.*, "Leptospirosis : Intervensi Faktor Resiko Penularan Leptospirosis : *The Intervention Of Transmitted Risk Factors*," Vol. 8, Pp. 232–236, 2019.
- [3] S. Hadisaputro, "Faktor Risiko Lingkungan Kejadian Leptospirosis Di Jawa Tengah (Studi Kasus Di Kota Semarang , Kabupaten Demak Dan Pati) *Enivironmental Risk Factors That Influence The Incidence Of Leptospirosis In Central Java (Case Study In The City Of Semarang , Dem*," Vol. 11, No. 1, Pp. 87–94, 2019.
- [4] L. Review, "Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat Penularan Leptospirosis Di Indonesia : *Literature Review*," Vol. 12, No. 123, Pp. 57–64, 2023.
- [5] C. Yoon, "Leptospirosis," *Pap. Knowl. . Towar. A Media Hist. Doc.*, 2023.
- [6] S. H. Husni And M. Raharjo, "Faktor Lingkungan Yang Berpengaruh Terhadap Keberadaan Tikus Serta Identifikasi Bakteri Leptospira Sp . Di Pemukiman Sekitar Pasar Kota Semarang Tahun 2022," Vol. 22, No. 2, Pp. 134–141, 2023.
- [7] A. Pujiyanti, W. Widjajanti, A. Mulyono, And W. Trapsilowati, "Assessment Pengetahuan Dan Perilaku Masyarakat Pada Peningkatan Kasus Leptospirosis Di Kecamatan Gantiwarno, Kabupaten Klaten," *J. Vektor Penyakit*, Vol. 14, No. 2, Pp. 73–82, 2020, Doi: 10.22435/Vektorp.V14i2.2821.
- [8] B. Setadi, A. Setiawan, D. Effendi, And S. R. S. Hadinegoro, "Petunjuk Praktis Leptospirosis," *Sari Pediatr.*, Vol. 3, No. 3, Pp. 163–167, 2020.
- [9] S. Maisyaroh, B. Pertiwi, And O. Setiani, "Faktor Lingkungan Yang Berkaitan Dengan Kejadian Leptospirosis Di Kabupaten Pati Jawa Tengah *Environmental Factors Related To Leptospirosis Cases In The District Of Pati Central Java*," Vol. 13, No. 2, Pp. 51–57, 2020.
- [10] R. N. Ramadhani, "Identifikasi Kondisi Lingkungan Dan Keberadaan Bakteri Leptospira Sp. Pada Air Dan Tanah Di Daerah Rawan Banjir Desa Lowa Kabupaten Wajo," P. 64, 2022.
- [11] Purnama S And Hartono B, "Faktor Risiko Kejadian Leptospirosis Di Indonesia: Literature Review," *J. Kesehat. Masy.*, Vol. 6, No. 3, Pp. 2010–2022, 2022.
- [12] D. K. Lingkungan, F. K. Masyarakat, And U. Hasanuddin, "Studi Kepadatan Tikus Dan Identifikasi Bakteri Leptospira Sp. Pada Tikus Di Area Rawan Banjir Desa Lowa Kabupaten Wajo," 2023.
- [13] N. Publikasi, "*Systematic Review : Analisis Faktor- Faktor Risiko Yang Memengaruhi*," 2020.
- [14] A. W. Anggara, "*Bio-Ekologi Tikus*," 2021.
- [15] Z. Sholichah, B. Ikawati, D. Marbawati, M. Majid, And P. Ningsih, "Peran Tikus *Got (Rattus Norvegicus)* Dari Kelompok Tikus Dan *Suncus* Sebagai Penular Utama Leptospirosis Di Semarang *The Role Of Rattus Norvegicus From Rat And Suncus Group As The Main Transmitter Of Leptospira In*

- Semarang,” Pp. 53–62, 2021.
- [16] W. Widjajanti, “Epidemiologi , Diagnosis , Dan Pencegahan Leptospirosis
Epidemiology , Diagnosis , And Prevention Of Leptospirosis,” Vol. 5, No. 2, Pp. 62–68, 2020.
- [17] P. Dan And D. A. N. Mencit, “Pencegahan Dan Pengendalian Tikus Dan Mencit,” 2023.
- [18] D. Rakebsa, C. Indriani, And W. Sri Nugroho, “Epidemiology Of Leptospirosis In Yogyakarta And Bantul,” (*Bkm J. Community Med. Public Heal.*, Vol. 34, No. 4, Pp. 153–158, 2019.
- [19] A. Retnowati, A. Indrawati, U. K. Hadi, P. S. Wibowo, And S. M. Noor, “Faktor Risiko Potensial Terhadap Canine Leptospirosis Di Ragunan Animal Hospital Jakarta , Indonesia *Risk Factors Potencial From Canine Leptospirosis At Ragunan Animal Hospital Jakarta , Indonesia*,” Vol. 39, No. 3, Pp. 233–240, 2021.
- [20] S. A. Sijid, C. Muthiadin, Z. Zulkarnain, And R. Adi Purba, “Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kejadian Leptospirosis Dan Pencegahannya (Review),” *Teknosains Media Inf. Sains Dan Teknol.*, Vol. 16, No. 2, Pp. 214–220, 2022, Doi: 10.24252/Teknosains.V16i2.28154.
- [21] M. Majid And A. Nuddin, “Rumah Tangga Di Zona Pesisirkota Parepare *Behaviorof Citizens In The Management Of Household Waste In The Coastal Zone Of Parepare City* Pendahuluan Sampah Merupakan Suatu Yang Terbuang Atau Dibuang Dari Sumber Hasil Aktivitas Manusia Maupun Alam Yang Belu,” Vol. 4, No. 1, 2021.
- [22] F. Dewi, P. Anggraini, P. Studi, K. Masyarakat, F. Kesehatan, And U. D. Nuswantoro, “Inisiasi Kampung Wisata Bersih Dan Sehat Melalui Upaya Pencegahan Leptospirosis Di Kampung Bustaman,” Vol. 3, No. 1, Pp. 1–8, 2021.
- [23] R. Lingkungan, “*Higeia Journal Of Public Health*,” Vol. 4, No. 4, Pp. 587–598, 2020.
- [24] D. K. Yuliana, “Penentuan Faktor Pendorong Penyebaran Wabah Penyakit Berdasarkan Metode Ahp - Delphi (Studi Kasus : Klb Leptospirosis Di Kabupaten Bantul) *Driving Factors Determination Of Disease Outbreak Distribution Based On The Ahp – Delphi Method (Case Study : Lep*,” Vol. 3, No. 2, Pp. 141–149, 2019.
- [25] M. Majid Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Parepare, “Peran Kader Dalam Pemanfaatan Apotek Hidup Di Desa Karrang Kecamatan Cendanakabupaten Enrekang *Role Of Cadre In Utilization Living Pharmacy In Karrang Village Cendana District Enrekang Regency*,” *Januari*, Vol. 1, No. 1, Pp. 2614–3151, 2019, [Online]. Available: [Http://Jurnal.Umpar.Ac.Id/Index.Php/Makes](http://Jurnal.Umpar.Ac.Id/Index.Php/Makes)
- [26] C. Yoon, “Leptospirosis,” *Pap. Knowl. . Towar. A Media Hist. Doc.*, Pp. 7–29, 2020.
- [27] J. Ilmiah, K. Imelda, P. R. Situmorang, P. D. Keperawatan, And P. Masyarakat, “Gambaran Pengetahuan Masyarakat Tentang,” Vol. 3, No. 2, Pp. 145–153, 2023.
- [28] A. Makhrajani Majid, Energi And S. Gizi, “Perbedaan Tingkat

- Pengetahuan Gizi , *Body Image* , Asupan Energi Dan Status Gizi Pada Mahasiswa Gizi Dan Non Gizi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Parepare Makhrajani Majid , Suherna , Haniarti,” Vol. 1, No. 1, Pp. 24–33, 2019.
- [29] M. M. Eni And Usman Isclawati, “Analisis Penerapan Kebijakan Kesehatan Spesifik Patient Safety Di Rsud Andi Makkasau Kota Parepare,” *J. Ilm. Mns. Dan Kesehat.*, Vol. 3, No. 3, Pp. 315–322, 2020, Doi: 10.31850/Makes.V3i3.307.
- [30] A. Pujiyanti, K. S. Negari, And W. Trapsilowati, “Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Pencegahan Leptospirosis Paska Peningkatan Kasus Di Kabupaten Tangerang *Correlation Between Knowledge And Prevention Behavior Of Leptospirosis After Increase Of Cases In Tangerang Regency*,” Pp. 13–22, 2020.
- [31] D. I. Kota And B. Ntb, “Jurnal Delima Harapan 2020 Jurnal Delima Harapan 2020,” Vol. 7, Pp. 24–30, 2020.
- [32] P. P. Hygiene And A. P. D. Terhadap, “*Higeia Journal Of Public Health*,” Vol. 6, No. 2, Pp. 236–250, 2022.
- [33] J. K. Masyarakat, “No Title,” Vol. 7, Pp. 211–221, 2019.
- [34] E. H. Agustin, “Tingkat Pengetahuan Masyarakat Terhadap Leptospirosis Di Kelurahan Sukaramai Lingkungan Viii Kecamatan Medan Area, Medan,” 2019.
- [35] H. Mustafa, “Perilaku Manusia Dalam Perspektif Psikologi Sosial,” Vol. 7, No. 2, Pp. 143–156, 2019.
- [36] B. A. B. Iii And M. Penelitian, “*Zaenoon Rabbani*, 2019 Pengaruh Pemberitaan Negatif Dan Citra Politik Joko Widodo (Studi Kuasi Eksperimental Terhadap Pemilih Pemula Siswa Sma Negeri Di Kota Bandung Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.Upi.Edu | Perpustakaan.Upi.Edu,” Pp. 38–65, 2019.